

TATA KELOLA PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER DI ERA DISRUPSI

MARDIA

STAI DDI Pinrang, Indoenasi

Email: mardiasaidridwan@gmail.com

Abstract: Islamic Boarding School Education Governance in Building the Character of Students in the Era of Disruption

This article discusses Islamic boarding school governance in building the character of students in the era of disruption. Islamic boarding school is one of the Islamic boarding school institutions that will produce generations of Indonesians to become great 'ulama', Muslim scholars and also a generation that has national character and good morals. This article focuses on studying how Islamic boarding schools respond to global developments. Islamic boarding schools are an ideal educational system in nurturing national character, because in Islamic boarding schools students will be trained to have moral ethics, rituals, religious ceremonies, arts and national culture. In the current era of information technology development, learning approaches have experienced very rapid development so that they can change people's thinking patterns. The availability of information technology connected to the internet makes it easy for everyone to access knowledge. So, Islamic boarding schools must also be able to actualize these developments, namely by developing Islamic boarding school curricula that are in line with the needs of the times.

Keywords: Governance, Islamic boarding school, Character, Disruption

Abstrak: Tata Kelola Pendidikan Pesantren dalam Membangun Karakter Santri di Era Disrupsi

Artikel ini membahas tentang tata kelola pesantren dalam membangun karakter santri era disrupsi. Pesantren menjadi salah satu lembaga pesantren yang akan mencetak generasi Indonesia menjadi ulama besar, cendikiawan muslim, dan juga generasi yang mempunyai karakter kebangsaan dan berakhlakul karimah. Artikel ini fokus pada kajian bagaimana respon pesantren dalam menghadapi perkembangan global. Pesantren merupakan sistem pendidikan yang ideal dalam merawat karakter kebangsaan, karena di pesantren santri akan dilatih agar memiliki etika moral, ritual, upacara keagamaan, kesenian, dan kebudayaan bangsa. Pada era perkembangan teknologi informasi saat ini, pendekatan pembelajaran telah mengalami perkembangan yang sangat cepat sehingga dapat merubah pola pikir masyarakat. Ketersediaan teknologi informasi yang tersambung internet membuat semua orang dengan mudah untuk melakukan akses keilmuan sehingga pesantren juga harus bisa mengaktualisasikan perkembangan tersebut yaitu dengan mengembangkan kurikulum pesantren yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Tata Kelola, Pesantren, Karakter, Disrupsi

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang menghadapi suatu fenomena yang dikenal dengan istilah “*disruption*” (disrupsi), yakni situasi dimana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja bersifat unlinear (Sefudin & Darwin, 2020). Era disrupsi teknologi juga dikenal dengan istilah Industri 4.0, yang menyebabkan persaingan kerja yang tidak linear. Fenomena disrupsi ini, menuntut perusahaan untuk berubah atau “mati” jika tidak menciptakan model bisnis baru dengan strategi yang lebih inovatif dan disruptif. Oleh karena itu untuk menghadapi era disrupsi, setiap perusahaan harus dapat melakukan *change management*, yaitu merubah budaya organisasi dalam melakukan proses bisnis, dengan merubah pola pikir dan kesadaran karyawan agar dapat saling tolong-menolong dalam melakukan perubahan (Sefudin & Darwin, 2020).

Revolusi digital yang diperkuat oleh globalisasi dan *internet of things*, perusahaan-perusahaan dan negara telah berubah menjadi tanpa batas (*boundaryless*). Pada perkembangannya, realitas disrupsi ini telah mendorong terjadinya proses digitalisasi di hampir semua lini kehidupan dan menandai dimulainya demokratisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan bagi manusia kreatif untuk memanfaatkan dunia teknologi kreatif dengan produktif. Bagi manusia yang kurang kreatif disrupsi akan menggiring mereka “minggir” dari arena percaturan ekonomi, tetapi bagi orang yang kreatif disrupsi justru akan mengantarnya untuk menemukan sesuatu yang baru.

Dampak kehadiran era disrupsi sangat penting untuk dikaji demi mengamankan posisi manusia sebagai pemegang tertinggi posisi bisnis, hal tersebut dibuktikan dengan dengan hasil penelitian dari McKinsey (2016), hasil penelitian mendeskripsikan bahwa dampak kehadiran digital teknologi yang bertransformasi menjadi revolusi industri 4.0 pada 5 tahun yang akan datang akan sangat terasa, diprediksikan sebanyak 52,6 juta jenis pekerjaan terjadi sebuah pergeseran dan pekerjaan manusia akan digantikan oleh mesin. Hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap individu jika ingin tetap diakui keberadaannya dalam persaingan dunia, harus menyiapkan psikis dan kemampuan dan terus melakukan inovasi yang berbeda dari lainnya (Hsb, 2023).

Selain itu, era disrupsi ini tentunya membawa dampak terhadap pembangunan karakter bangsa dan masyarakatnya. Globalisasi memunculkan pergeseran nilai. Nilai lama semakin meredup, yang digeser dengan nilai-nilai baru yang belum tentu pas dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sudah tidak diragukan lagi bahwa pendidikan pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan karakter masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat disekelilingnya.

Pendidikan pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan keagamaan lainnya, seperti madrasah. Keunikan sistem pendidikan pesantren oleh Abdurraman Wahid disebut dengan istilah subkultur,

sementara Zakhsyari Dhofier menyebut keuinikan sistem pendidikan pesantren itu dengan istilah tradisi pesantren. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan agama dalam peningkatan kualitas keilmuan agama santri. Oleh karena itu, dalam pandangan Azra dan Afianty (2023), orientasi dan fokus pendidikan pesantren adalah sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu pengetahuan agama (*center of transmission of religious knowledge*), memelihara tradisi islam (*guardian of the Islamic tradition*), serta pusat untuk melahirkan ulama (*center of ulama reproduction*).

Pesantren merupakan pendidikan islam yang mempunyai elemen kyai, santri, masjid/musolla, dan juga asrama buat santri (I. N. Aziz, 2017; Lukens-Bull & Dhofier, 2000). Seorang santri dididik di pesantren oleh kyai, kyai adalah seseorang yang mempunyai ilmu agama tinggi, dihormati, serta disakralkan karena keilmuannya. Namun definisi tersebut berbeda dengan *statemen* Husain Aziz, dia menjelaskan bahwa yang dikatakan pesantren adalah tempat yang terdapat pembelajaran ilmu syaria dan juga tasawwuf (Aziz, 2017). Walaupun demikian, secara fenomenologis pesantren adalah tempat bagi santri untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan baik syaria maupun tasawwuf dan juga ilmu-ilmu grammatikal bahasa arab/kitab kuning. Dimana elemen pembentuk tradisi pesantren adalah masjid, santri, pondok, kiyai, dan kitab kuning. Nilai-nilai dasar yang sangat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan pesantren adalah kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan yang termanifestasi dalam kehidupan santri dan warga pesantren lainnya. Namun ketika memasuki era modern, nilai-nilai itu berbenturan dengan paham-paham yang diakbitkan oleh pola hidup modern.

Menurut Zarkashi dan Zamakhsyari Dhofier pesantren adalah lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Hasanah, 2012). Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa elemen-elemen pesantren terdiri dari asrama atau pondok, kyai dan santri, serta masjid dan pengajaran agama islam. Pesantren pada dasarnya didirikan oleh beragam faktor, antara lain adalah karena kebutuhan masyarakat atas pendidikan islam seperti yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum dengan menafikan eksistensi agama di dalamnya. Selain itu, karena sebab adanya seorang kyai atau guru yang diakui intelektual keislamannya oleh masyarakat sehingga ilmunya dituntut oleh santri yang berdatangan dari berbagai tempat.

Kemudian di tengah tingginya harapan dan tuntutan masyarakat tersebut, pesantren secara khusus memiliki tugas dan tanggung jawab mendidik santri yang berkarakter. Pondok pesantren diperlukan eksistensinya saat ini dikarenakan pertama, Indonesia saat ini sedang dilanda 1001 krisis, baik krisis kepemimpinan, krisis integritas maupun krisis moral. Kedua, rupanya pelatihan P4 (Pedoman Penghayatan dan

Pengamalan Pancasila) yang dulu pada zaman orde baru dilaksanakan secara nasional belum berhasil membangun masyarakat yang pancasilais, yang rukun, dan harmonis. Oleh karena itu tulisan ini hadir untuk menjawab sejumlah persoalan yang terjadi, antara lain 1) Apakah pesantren dapat menjadikan Indonesia sebagai bangsa beradab dan berkarakter di era disrupsi?; 2) Masalah apakah yang dihadapi pesantren di era globalisasi ini?; 3) Bagaimana tren pesantren kedepan?; 4) Kurikulum pesantren yang bagaimanakah yang dapat membangun karakter bangsa?; 5) Bagaimana langkah-langkah antisipatif pesantren dalam membangun bangsa beradab dan berkarakter?.

Berdasarkan dari pernyataan di atas maka akan timbul pertanyaan besar, apakah pendidikan pesantren di era millenial mampu menghadapi perubahan RI 4.0 dan bagaimana respon pesantren dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi informasi, apakah santri di era RI 4.0 mampu beradaptasi dengan dunia luar yang serba digital, serta bagaimana karakteristik santri untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam menghadapi perkembangan RI 4.0.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ialah kualitatif, diawali dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan topik dalam penelitian ini yang mencakup buku teks, bacaan online, dan jurnal penelitian. Kemudian setelah sumber-sumber penelitian didapatkan, maka selanjutnya dilakukan analisis mendalam untuk mengeksplorasi informasi terkait tata kelola pendidikan pesantren dalam membangun karakter di era disrupsi. Temuan dari penelitian ini akan menjadi dasar untuk merangkum secara singkat dalam laporan penelitian ini, terfokus pada isu yang sedang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Pesantren Era Disrupsi

Perkembangan industri 4.0 adalah sebuah tantangan bagi dunia pendidikan pesantren untuk mengembangkan nilai-nilai kependidikan dan juga menumbuhkan karakter yang sesuai dengan budaya Indonesia, pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, tanggung jawab, serta mandiri (Gazali, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah tempat untuk merubah sikap dan memperbaiki moral anak bangsa yang baik.

Pada konteks pendidikan islam, pendidikan karakter bukanlah pembelajaran sebuah bidang studi tapi menjadi bagian yang terintegrasi dalam keutuhan semua proses pendidikan yang terwujud dalam pembelajaran. Pendidikan karakter bukan sesuatu hal yang baru dari sistem pendidikan nasional, sebab dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas sudah terkandung amanah pendidikan karakter. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter belum menjadi ruh dari setiap jenjang pendidikan.

Nation and character building dalam membangun bangsa ini adalah hal yang amat filosofis dan menyangkut pengembangan esensi pembangunan manusia seutuhnya.

Pendidikan karakter dewasa ini memang dijadikan isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan moral anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas pada tahun 2025. Pada lingkungan Kemendikbud sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan diseluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Tidak kecuali pada pendidikan tinggi, pendidikan karakter pun mendapatkan perhatian yang cukup besar.

Mengapa pendidikan karakter saat ini penting menjadi tema di era disrupsi?, apa sesungguhnya yang membuat pendidikan karakter berbeda dari pendidikan moral, pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti? Baik, kita kaji sedikit tentang sejarah. Socrates sekitar 2500 tahun yang lalu meneriakkan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah menjadikan seseorang *good and smart*. Pada 1400 tahun lalu pun baginda Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya diutus untuk mendidik umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan *good character* (Budiyanto & Machali, 2014). Klipatrick, tokoh pendidikan barat yang mendunia menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW, bahwa moral dan akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, Marthin Luther King mengatakan bahwa “*Intelligence plus character, that is the true aim of education.*”

Pendidikan karakter yang saat ini menjadi salah satu perhatian kuat Mendiknas, harus diletakkan dalam bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional sebagai rujukan normatif penyelenggaraan pendidikan nasional dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut pertama, karakter adalah sebuah keunikan yang melekat pada individu, kelompok, masyarakat, atau bangsa. Namun karakter bangsa bukanlah agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat, berlansaskan pada *core values* yang bersifat universal dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awarness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga Negara. Kedua, pendidikan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Ketiga, pasal 1 (3) dan pasal 3 UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas adalah landasan legal formal akan keharusan membangun karakter bangsa melalui upaya pendidikan. Keempat, proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang tak terpisahkan dari pengembangan kemampuan sains, teknologi, dan seni telah dirumuskan secara amat bagus sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran dalam Pasal 1 (1) UU No. 20/2003. Kelima, proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu kesatuan (*holistic*)

dalam konteks kehidupan kultural. Keenam, sekolah sebagai ekologi pembudayaan peserta didik dan guru sebagai “perekayasa” kultur sekolah tidak terlepas dari regulasi, kebijakan, dan birokrasi. Ketujuh, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaaffah. Kedelapan, pendidikan karakter akan harus bersifat *multi level*, *multi chanel*, dan *multi setting* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah tetapi menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat holistik.

Pesantren di Tengah Kompleksitas

Secara realitas pesantren adalah sebuah sistem kompleks yang terdiri banyak elemen yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Pada era globalisasi saat ini, pesantren dihadapkan sejumlah peristiwa kekinian dan kompleksitas perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Kompleksitas kepentingan yang tidak beraturan memunculkan gejala disorientasi nilai, disharmoni sosial, disorder sistem, dan disfungsi peran dan profesi (Jemani, 2020). Contohnya, pendidikan islam melalui berbagai institusi dan media belum mencapai hasil yang diharapkan dan belum berkorelasi dengan perilaku sosial. Akibatnya terjadi tindakan negatif, penyimpangan, dan kejahatan masih mewarnai kehidupan bangsa. Hal tersebut, merupakan indikator kurang berhasilnya pendidikan, khususnya pendidikan pesantren yang seharusnya bertujuan agar lulusan memiliki nilai-nilai islam yang dapat diamankan dalam kehidupannya sebagai muslim yang kâffah (QS. Al-Baqarah (2):208) dan sebagai *insan ulû al-albâb* (QS. Âli ‘Imrân (3):190). Masalah-masalah yang dihadapi oleh pesantren adalah;

a. Praktik pengajaran PAI terkonsentrasi pada kognitif semata

Selama ini pengajaran ilmu pengetahuan tentang agama islam yang berlangsung pada lembaga pendidikan masih banyak mengalami kelemahan dan dinilai gagal. Kegagalan tersebut disebabkan praktik pendidikan hanya terkonsentrasi pada teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan konatif yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan ajaran agama yang memiliki makna dan nilai. Akibatnya terjadi *gap-gap* antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah. Pendidikan pada umumnya baru mengajarkan teori, belum mengajarkan kemampuan dan mengembangkan kompetensi dalam arti sebenarnya.

b. Reformasi pendidikan masih pada tahap tambal sulam

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan selama ini cenderung bersifat tambal sulam dalam arti tidak mencakup seluruh aspek pendidikan. Reformasi pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan agar pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun pada kenyataannya, reformasi pendidikan Indonesia masih bersifat tambal sulam. Menjahit dan menambal bagian-bagian pendidikan yang mengalami permasalahan tanpa melakukan sebuah

langkah solutif totalitas, karena problematika tersebut berawal dari penentuan kebijakan pendidikan yang berpijak pada pemahaman sosial-masyarakat yang jadul (kuno) (Islamiyah, 2022) Model pendidikan barat yang berpijak kepada kapitalisme-materialisme ditransfer habis-habisan dengan tertatih-tatih oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), melalui standarisasi lembaga pendidikan maupun tenaga kependidikan, di tengah keterpurukan ekonomi, sosial, dan budaya di negara-negara model yang ditiru tersebut. Pada saat Amerika dan negara-negara di Eropa melakukan peninjauan kembali serta restrukturisasi sistem, Indonesia melakukan transformasi sistem tersebut.

c. Sistem pendidikan tidak didesain untuk mencetak manusia jujur

Pendidikan diharapkan mampu mencetak insan yang memiliki nilai-nilai moralitas yang tinggi sebagaimana pendidikan islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta mampu melakukan perwujudan diri (*self actualization*) (Bahri, 2019). Kejujuran merupakan tujuan utama diadakannya Ujiun Nasional (UN) di samping untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tetapi, kenyataannya UN diduga malah menjadi praktik ketidakjujuran yang subur dan telah mengakar sejak diberlakukannya. Banyak oknum melakukan kecurangan dalam melaksanakan UN sebagai langkahantisipasi terjadinya "trauma pendidikan". Jadi pendidikan selama ini belum mampu mensinergikan antara pendidikan berbasis kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan tidak mampu mencetak manusia jujur yaitu manusia yang memiliki keseimbangan intelektual, emosi, dan semangat tetapi hanya mampu mencetak manusia yang cerdas dan pintar.

d. Paradigma pendidikan tidak realistis

Paradigma pendidikan yang dianggap tidak realistis itu adalah paradigma pendidikan *input-proses-output*, yang telah menjadikan lembaga pendidikan sebagai proses produksi barang dalam suatu pabrik. Peserta didik diperlakukan bagaikan *raw-input* (bahan mentah). Pendidik, kurikulum dan fasilitas diperlakukan sebagai *instrumental input*. Jika *raw-input* dan *instrumental input* baik, akan menghasilkan proses yang baik dan akhirnya baik pula produk yang menjadi *output* (Marinyo, 2022). Paradigma pendidikan tersebut memiliki kelemahan mendasar yaitu memperlakukan dunia pendidikan sebagai sistem yang bersifat mekanik, yang perbaikannya bersifat parsial. Tentu saja asumsi itu jauh dari realitas dan keliru. Implikasi paradigma tersebut adalah praktek pendidikan cenderung tidak sesuai realitas dan pendidikan tidak pernah dilihat sebagai suatu proses yang utuh/holistik dan bersifat organik (hidup) yang merupakan bagian dari proses kehidupan masyarakat secara totalitas.

e. Kurikulum dan evaluasi masih parsial terhadap tujuan nasional

Pemerintah telah melakukan usaha maksimal untuk mewujudkan sistem pendidikan yang dapat dijadikan solusi atas persoalan bangsa yang kompleks. Namun pemerintah berulang kali melaksanakan perubahan kurikulum dan evaluasi tetapi hanya bersifat temporal dan parsial. Temporal dalam artian seiring dengan bergantinya menteri berganti pula arah kebijakan kurikulum. Tidak ada semacam *blue print* yang menjadi landasan bagi para menteri dalam menentukan kebijakan, namun yang ada adalah keegosian tiap-tiap menteri yang memegang tampuk kepemimpinan (Hidayah, 2022). Parsial dalam artian tidak komprehensif dan hanya menyentuh pada aspek-aspek tertentu saja.

Sistem pendidikan nasional digiring memasuki transformasi industrialisasi. Kebijakan tentang BHMN dan RSBI disinyalir memiliki andil yang cukup besar dalam proses industrialisasi dan kapitalisme lembaga pendidikan. Kapitalisasi dunia pendidikan di Indonesia berujung pada industrialisasi pendidikan secara tragis menyamaratakan peserta didik dengan komoditas produksi di perusahaan. Renstra Kementerian Pendidikan Nasional nyatanya berpijak pada paradigma ORBEX (*Organizing for Business Excellence*), dan hal itu berarti bahwa peserta didik digiring menjadi sebuah komoditas produksi dalam dunia bisnis. Paradigma ini pula yang melahirkan standar-standar nasional pendidikan yang kaku selayaknya standar-standar produksi pada dunia industri.

Standar-standar nasional yang digawangi oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) seringkali mengebiri fitrah peserta didik sebagai manusia unik yang mempunyai berbagai banyak potensi. Ujian Nasional (UN) misalnya hanya menguji aspek kognitif saja dalam menentukan kelulusan seseorang dalam sebuah lembaga pendidikan. Hal ini tentunya kontradiktif dengan semangat implementasi kurikulum merdeka yang saat ini mencoba untuk menyentuh peserta didik dari tiga sudut yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Beginilah cara pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan yang parsial dan tidak menyentuh hakikat sebenarnya dari problematika pendidikan.

Ketika Mendiknas yang baru menggembar-gemborkan pentingnya pendidikan karakter bangsa di lembaga-lembaga pendidikan, sesungguhnya ada sebersit kekhawatiran bahwa kebijakan ini hanya sekedar temporal dan tidak kontinyu. Seperti program-program hebat menteri-menteri yang lainnya kebijakan ini akan ditelan bumi ketika tampuk kepemimpinan Kementerian Pendidikan Nasional berganti tahta. Walhasil, Tujuan Pendidikan Nasional tidak sampai karena keluar dari real dan akan tetap berjalan di tempat dan berada dalam keterpurukannya.

Peran Pesantren dalam Membangun Karakter

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan acting*” (Chandra, 2020). Pada

dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi sosialnya rendah, sehingga anak berisiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Berbagai masalah bangsa Indonesia pada berbagai bidang selama ini tidak lepas dari karakter dan nilai-nilai masyarakat. Hal ini senada dikatakan Yuliana dalam Hidayat (2023) menjelaskan bahwa metode penanaman nilai karakter dilakukan secara sistematis yaitu: 1) *knowing the good* yakni anak didik terbiasa mengetahui kebaikan; 2) *Reasoning the good* yakni menjelaskan alasan mengapa harus berbuat baik; 3) *Feeling the good*, membangun perasaan cinta kebaikan pada anak didik; 4) *Acting the good*, anak didik mempraktekkan kebaikan. Apabila santi sebagai anak didik terbiasa melakukan *knowing, reasoning, feeling, dan acting the good*, sepanjang metode penanaman tersebut dilakukan secara berkelanjutan, maka anak didik akan terbentuk karakternya (Resky & Suharyat, 2023).

Salah satu contoh pondok pesantren yang sudah melaksanakan peranannya dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa di era disrupsi dengan cara menerapkan sistem pembelajaran selama 24 jam adalah pondok pesantren Ittihadiyah Tanre Assona Kabupaten Pinrang. Pesantren ini menggunakan program yang terpadu diharapkan dapat menerapkan pendidikan karakter secara lebih efektif. Pendidikan karakter di pondok pesantren ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di pondok pesantren yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai standar kompetensi lulusan. Santri pondok pesantren Ittihadiyah Tanre Assona secara psikologis memasuki masa remaja, yaitu masa transisi antara seorang anak-anak dan masa remaja. Pada pengembangan karakter ada beberapa hal yang diterapkan di Pondok Pesantren ini yaitu:

- a) Ukhuwah islāmiyyah yaitu proses pendidikan di pesantren dijalin oleh ikatan persaudaraan yang akrab antara ustad dengan santri, sehingga kesenangan dirasakan bersama, semua kesulitan ditanggung bersama.
- b) Keikhlasan yakni keikhlasan ustadz dalam mengajar merupakan modal utama. Mereka hidup sederhana dan mandiri. Pada lingkungan pesantren ustadz yang mengajar tidak ada nilai nominal yang tertulis sebagai honor mengajar. Hal ini membuktikan bahwa para ustadz mengajar dengan keikhlasan sehingga mempertahankan eksistensi pesantren.
- c) Kesederhanaan yakni di pesantren diajarkan kesederhanaan melalui tindakan nyata dalam kehidupan. Sebagai contohnya adalah kesederhanaan dalam berpakaian, kesederhanaan dalam berpenampilan, dan kesederhanaan dalam makan dan minum, serta tutur bahasa yang merendah.
- d) Pendidikan tanpa kekerasan, Pesantren Ittihadiyah Tanreassona tidak pernah mengajari santri melakukan tindakan kekerasan dan radikal dalam menyikapi perbedaan agama. Bahkan di pesantren ini diajarkan untuk menerima perbedaan

tanpa mengubah identitas diri. Ketika santri tampil di tengah masyarakat harus selalu mengutamakan slogan memberikan ilmu yang dipahami, mengakui ketidaktahuan, dan tidak mempertahankan pendapat yang salah.

- e) Pengembangan *skill* santri, dalam hal ini santri diberikan *skill* agar dapat menopang dakwah ketika tampil pada masyarakat. Para santri diajari bagaimana bertukang bangunan, menjahit, memperbaiki listrik sederhana, bercocok tanam, dan teknik berdagang. Selain itu, pesantren Ittihadiyah Tanreassona juga mengajarkan santri agar tidak canggung tampil di tengah masyarakat seperti latihan berpidato, tata cara membawa wirid yasin, cara pelaksanaan shalat jenazah, tata krama bergaul, cara menggunakan bahasa yang lembut, berzikir, wirid, dan lain sebagainya.

Tuntutan masa depan pesantren adalah memperbaiki sistem pendidikan yang membuka peluang lebar untuk penyampaian dan penanaman nilai-nilai yang membentuk dan mewujudkan visi *nation and character building*, sehingga menghasilkan alumni yang memiliki moral yang tinggi serta kedalaman ilmu pengetahuan. Pesantren diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral yang tinggi secara internal di lingkungan pondok dan dapat menyebarluaskannya kepada masyarakat. Nilai-nilai yang menjadi kekuatan dan keunggulan pesantren yakni *values system* yang mencakup enam nilai yaitu nilai-nilai iman (*teologies values*), nilai-nilai alam/fisik (*physical values*), nilai-nilai logika/rasional (*logical values*), nilai-nilai estetika/keindahan (*esthetical values*), nilai-nilai etik (*ethical values*), dan nilai-nilai utilitas/kebermanfaatan (*theological values*). Betapa pentingnya membangun moral bangsa melalui *values system* tersebut, maka sangat populer dalam literatur keagamaan dan moral kata-kata bersayap penyair kenamaan Mesir, Ahmad Syauqi (Anwar, 2017).

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُمُوهُمْ دَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ دَهَبُوا.

“Kelanjutan eksistensi satu masyarakat ditentukan oleh tegaknya moral anggota masyarakat itu dan kepunahannya terjadi pada saat keruntuhan moralnya.”

Auguste Comte (1798-1857M) seorang filosof Prancis menegaskan bahwa materialisme dan kebebasan pribadi telah sedemikian merasuk dalam masyarakat, satu-satunya solusi yang paling efektif adalah pendidikan masyarakat karena politik dan ekonomi menurutnya harus tunduk kepada nilai-nilai akhlak (Aprilia & Subiyantoro, 2022). Dengan demikian, untuk meraih keunggulan nilai-nilai tersebut memang harus ada kekuatan pembangkit (*driving force*). Kekuatan yang dimaksudkan adalah bersumber dari diri dalam sendiri, yaitu kesadaran yang mampu mengubah cara berpikir, berperilaku, dan bekerja yang disebut sebagai *spiral dynamic* yang memiliki *values system*. Kesadaran mengubah jiwanya sendiri, yaitu menjadi jiwa maju, unggul, dan menang.

Kecenderungan (Trend) Pesantren ke Depan

Pesantren pada saat ini tengah memasuki tahap-tahap baru dengan datangnya era globalisasi yang berimplikasi terjadinya pergeseran paradigma pendidikan. Era ini ditandai oleh sejumlah fenomena diantaranya 1) Munculnya masyarakat belajar dan ilmiah yang kompetitif; 2) Mobilitas kelembagaan yang semakin tinggi diantara universitas-universitas berkelas dunia (*world class university*); 3) Mobilitas kompetensi dasar, era globalisasi ini ditandai dengan persaingan antar-universitas yang menuntut performa prima dari masing-masing universitas. Konsekuensinya adalah pesantren yang tidak memiliki performa yang prima akan tergilas oleh roda perubahan global, hanya pesantren dengan kondisi dan performa primalah yang akan bertahan dalam peta persaingan global.

Tuntutan perubahan telah memaksa paradigma pendidikan secara perlahan sedang bergeser ke arah yang lebih terbuka, profesional, dan demokratis. Dampak dari itu semua, maka ditengarai akan terjadi pergeseran dalam paradigma pendidikan. Pendidikan islam dalam menghadapi pergeseran paradigma pendidikan harus dikelola secara terencana dengan tujuan yang jelas dan terukur hasilnya dengan melaksanakan proses pembelajaran lebih menekankan pada kualitas proses daripada kuantitas hasil. Manajemen pendidikan tidak lagi mengutamakan sesuatu yang bersifat administratif daripada proses pematangan kualitas peserta didik.

Tilaar (2004) menegaskan bahwa ada enam kecenderungan peran utama perubahan kehidupan masa depan yang dekat, dan tentunya sangat mempengaruhi kinerja jurusan PAI antara lain 1) Berubahnya fondasi-fondasi kehidupan dunia yang telah melahirkan kelompok negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Masalah yang muncul kemiskinan, kebodohan, dan ilmu pengetahuan; 2) Munculnya ekonomi baru yang disebut *human resources economy*, dalam ekonomi baru ini terjadi reorientasi pekerjaan sehingga jenis-jenis pekerjaan semakin menciut dalam arti yang diperlukan bukan *labor intensive* tetap pekerjaan yang berbasis ilmu pengetahuan; 3) Lahirnya global trend akibat globalisasi, lahirilah tribalisme yaitu fragmentalisme serta pluralisme dari berbagai komunitas atau negara; 4) Demokrasi yaitu pemikiran yang menghargai hak asasi manusia, hak manusia untuk memiliki identitas sendiri yang akibatnya muncul krisis sosial-politik. Dengan demikian, masuknya pengaruh globalisasi telah mengubah pendidikan pada pondok pesantren Ittihadiyah sehingga lebih bersifat jejaring, terbuka dan interaktif, beragam, multidisiplin, serta berorientasi produktivitas kerja “saat itu juga” *just on time* dan kompetitif. Kecenderungan pendidikan Indonesia pada masa mendatang adalah makin berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus pembelajaran jarak jauh (*distance learning*).

Kecenderungan lain adalah islam tidak perlu dipertentangkan dengan modernitas akibat dari perubahan sosial yang terjadi, karena keduanya bisa berjalan beriringan. Perubahan sosial menurut Soekanto, perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang meliputi perubahan nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok

masyarakat. Pada dasarnya terjadinya perubahan sosial itu disebabkan oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan dan sistem kehidupan yang lama, misalnya aturan-aturan, norma-norma, dan lembaga-lembaga sosial atau sarana penghidupan yang sifatnya sudah usang dianggap tidak layak lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru.

Ada banyak teori mengenai sebab musabab terjadinya perubahan sosial. “perubahan sosial terjadi karena *ideas, great individuals, dan social movement*”. (Rahmat, 2000; 47). Pendidikan islam dalam perubahan sosial mampu, bahkan justru berfungsi untuk mengawal dan mengarahkan perubahan-perubahan sosial budaya, baik perubahan lembaga dan norma-normanya ataupun konsepsi-konsepsi karena islam (berbeda dengan agama nasrani yang hanya mengatur urusan agama) memberikan prinsip dan asas kebudayaan dan menentukan arah perubahan masyarakat. Dalam menghadapi perubahan sosial, Ali bin Abi Tholib ra mengingatkan bahwa, “Ajari anak-anakmu, karena mereka akan hidup di zamannya yang berbeda dengan zaman kita sekarang”. Konsep tersebut bersifat futuristik, artinya konsep pendidikan tersebut lebih berorientasi pada tantangan perubahan dan masa depan. Oleh karena itu, konsep dan materi yang disajikan adalah konsep dan materi yang berguna bagi masa depan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks.

Selain itu, Pondok Pesantren diperhadapkan pada tren pengintegrasian nilai-nilai keislaman, sains, dan nilai-nilai keindonesiaan atau pepaduan antara globalisme-universalisme dan lokalisme-partikularisme dalam upaya menghindari terjadinya dehumanisasi akibat dari elitisme agama dan ilmu pengetahuan. Tren tersebut merupakan persoalan kesenjangan budaya yang dihadapi oleh pesantren, yaitu kesenjangan antara budaya universal agama (Islam) dan ilmu pengetahuan dengan *local culture* secara khusus dan *local wisdom* dalam konteks Indonesia. Islam sebagai doktrin ajaran agama dan teks wahyu bersifat universal meskipun lahir dalam konteks budaya arab. Keuniversalan islam yang dimaksud adalah bahwa risalah islam ditujukan untuk semua umat, ras, dan lapisan masyarakat. Sementara ilmu pengetahuan (science) meskipun awal muncul dan berkembang di Barat tetapi juga berlaku secara universal (Mardia, 2011). Dalam konteks ini, pondok pesantren tersebut harus mampu melahirkan calon-calon ulama dan pendidik agama islam yang mampu mendialogkan antara nilai-nilai universal islam dan ilmu pengetahuan dalam konteks keindonesiaan dan budaya lokal.

Kesenjangan tersebut dijadikan sebagai paradigma berpikir dalam menerjemahkan keuniversalan islam dan ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan berbasis *local culture* atau *local genius*. Oleh karena itu, tren pepaduan antara globalisme-universalisme dan lokalisme-partikularisme yang dijadikan dasar pengembangan kurikulum oleh pesantren perlu dilirik sebab merupakan upaya menghindari terjadinya dehumanisasi akibat elitisasi agama dan ilmu pengetahuan. Salah satu studi menunjukkan bahwa ketika Sunan Kalijaga menyebarkan islam di tanah Jawa salah satu strateginya adalah melalu pendekatan wayang kulit dan cerita wayang yang sudah

diislamisasi. Dengan demikian, *outcome* dari pesantren adalah memiliki kemampuan mendialogkan nilai-nilai keuniversalan islam dan ilmu pengetahuan dengan *local genius* yang ada.

Tren dunia pendidikan modern sangat menentukan arah laju dinamika dalam dunia pendidikan tinggi islam saat ini. Pendidikan yang ada pada saat itu penuh dengan idealisme untuk memperbaiki bangsa dan mengajak bangsa ini menyamai peradaban di belahan dunia lain. Maka pendidikan dijalankan dengan semangat idealisme untuk membentuk nilai-nilai kejujuran, kreativitas, kebenaran, dedikasi, intelektualisme, etika, dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan kemakmuran bangsa. Harapannya dengan pendidikan yang baik maka bangsa ini akan lebih beradab dan menjadi bangsa yang makmur. Melalui jalan berliku dan kadang ‘berdarah-darah’ maka berbagai idealisme tersebut mulai tertanam dalam masyarakat kita. Buktinya jelas, kita bisa bersatu dalam wadah Indonesia ini karena kita terbentuk dalam pola yang diajarkan lewat pendidikan yang dijalankan oleh para pendahulu kita.

Langkah-Langkah Antisipatif Pesantren dalam Membangun Karakter

Pendidikan karakter di pondok pesantren sangat terkait dengan manajemen atau tata kelola pondok pesantren. Tata kelola yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di pondok pesantren secara memadai. Tata kelola tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, serta komponen terkait lainnya (Gazali, 2018).

Melihat kompleksitas persoalan di atas, pesantren dituntut untuk keluar dari kemelut *chaos* dan ketidakpastian, yaitu dengan melakukan ijtihad. Ijtihad dalam pandangan Hakim (1999), diperlukan untuk menumbuhkan kembali ruh islam yang dinamis menerobos kebekuan dan kejumudan, memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari ajaran islam, mencari pemecahan islami untuk masalah-masalah kehidupan kontemporer. Betapa urgennya dilakukan solusi, maka ditawarkan tiga langkah antisipatif yaitu 1) Reorientasi dan penekanan pendidikan islam; 2) Pembentukan dan reorganisasi kurikulum pesantren berbasis integrasi interkoneksi; 3) Penguatan kapasitas dalam tata kelola pesantren dalam integrasi ilmu

Secara normatif, islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. Pertama, islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia (QS. Al-‘Alaq (96):1-5). Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. Al-Hajj (22): 54). Sebagai sebuah ibadah, pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif. Ketiga, islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadalah (58): 11) dan QS. Al-Nahl (16): 43). Keempat, islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*life long education*),

sebagaimana hadits Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur. Kelima, konstruksi pendidikan menurut islam bersifat dialogis, inovatif, dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari timur maupun barat. Hal itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW tidak henti-hentinya untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

Pendidikan pesantren adalah proses *becoming* yaitu proses menjadi dan menjadikan kaum muslimin sebagai dirinya sendiri yang hidup kokoh di atas keimanan dan akhlak mulia (Qomar, 2002). Pendidikan pesantren sudah waktunya diarahkan pada proses pematangan kualitas logika, kalbu, akhlak, dan keimanan. Pendidikan pesantren mesti didesain untuk membantu umat agar mereka mampu memahami apa arti hakikat dan tujuan hidup, mengapa, untuk apa, dan bagaimana manusia menjalankan tugas hidup dan kehidupannya secara benar. Membangun pendidikan pesantren dilakukan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidaberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, ketidakadilan, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.

Pokok permasalahan yang menjadi sumber utama problematika pendidikan agama di lembaga pendidikan selama ini hanya dipandang melalui aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, tidak dipandang bagaimana siswa didik mengamalkan dalam dunia nyata sehingga belajar agama sebatas menghafal dan mencatat. Hal ini mengakibatkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoritis bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri. Freire (2000) menegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk pembebasan, bukan untuk penguasaan. Tujuan pendidikan adalah untuk menggarap realitas manusia, dan karena itu secara metodologis bertumpu pada prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk mengubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas.

Pendidikan di pondok pondok pesantren ini diharapkan efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter, dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan ikhlas. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di pondok pesantren, asrama, dan lingkungan masyarakat yang dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistemnya terletak pada semua aktivitas santri yang diprogramkan, diatur, dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem pondok pesantren lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum).

Pendidikan pesantren mesti dikemas untuk: (1) mempersiapkan masa depan peserta didik yang memiliki kematangan dan keseimbangan yang menumbuhkan kesadaran ilahiyah yang tinggi; (2) meningkatkan kualitas logika dan kalbu, sehingga

dengan demikian para peserta didik mampu menjadikan dirinya sebagai islam yang kaaffah, yaitu aktualisasi pemaknaan islam secara total dalam meraih aneka ilmu dan ma'rifah (*habluminallah*) yang diaktualkan melalui amaliah dan tata cara kehidupan pribadi dan masyarakat (*hablumminannas*); (3) meningkatkan kemajuan iptek, modernisasi, dan industrialisasi sehingga dengan itu manusia dapat menggali rahasia dibalik alam serta dapat menemukan dan memberdayakan alam ini secara efektif (Hamidi, 2018).

Menurut Hidayat (2023; 81), mengemukakan bahwa metode pendidikan karakter dibagi ke dalam beberapa aspek. Masing-masing aspek terdapat metode yang digunakan dalam membentuk karakter (Jazuli *et al.*, 2018). Pertama, aspek kognitif meliputi metode nasihat, metode cerita, metode ceramah, dan metode dialog. Kedua, aspek perasaan meliputi metode amtsal, dan metode targhib dan tarhib. Ketiga, aspek tindakan meliputi metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Inilah konsep pendidikan pesantren yang ideal, dimana konsep tersebut tidak akan mati ketika manusia mati tetapi akan tetap hidup mendampingi manusia di saat detik-detik terkahir menghadap Allah SWT. Semua teori-teori ekonomi, politik, fisika, kimia, dan lain sebagainya akan mati bersamaan dengan matinya manusia, tapi pendidikan pesantren tidak akan mati tapi akan setia mendampingi manusia sampai ke pintu surga. Terkait dengan hal itu, kurikulum pendidikan pesantren harus didesain lebih sistematis, dengan tujuan yang jelas dan terukur hasilnya. Membentuk dan mewujudkan misi *nation and character building*, harus dimulai dari diri masing-masing, keluarga lalu masyarakat yang menjadi tanggung jawab kita dengan cara olah jiwa, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang sehat. Oleh karena itu, pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki tanggung jawab dalam wilayahnya dalam mewujudkan misi tersebut dengan tegas dan bijaksana dengan memperkokoh fondasi akhlak dan keimanan.

PENUTUP

Dinamika kompleksitas dan turbulensi kehidupan, yaitu hadirnya turbulensi arus global dimana dewasa ini memiliki tiga hal yang merupakan tema sentral “*food, fun, and fashion*” (Assegaf; 2011). Pendidikan pesantren harus menyikapi secara bijaksana, sebab disrupsi dan arus global bukan kawan dan bukan lawan pendidikan pesantren, melainkan dinamisator. Bila pendidikan pesantren memosisikan diri sebagai anti global, bersikap eksklusif, dan menutup diri, maka “mesin” dinamisator akan mengalami *stationaire* dan *intellectual shut down*. Sebaliknya, membuka diri sepenuhnya terhadap arus globalisasi, maka akan terseret dan akan dilindas oleh “mesin” globalisasi yang pada akhirnya pendidikan pesantren akan beresiko kehilangan kepribadian dan jati diri. Globalisasi justru bisa menjadi peluang dan tantangan bagi pendidikan pesantren dalam membangun karakter. Posisi pendidikan pesantren yang harus dipertahankan adalah sikap selektif, kritis, kreativitas, dan terbuka terhadap arus global dengan berlandaskan kepada sistem nilai (*values system*)

yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan pesantren harus menampilkan pemimpin yang memiliki cita-cita, cerdas otak, lembut hatinya, dan kreativitas tinggi. Pesantren harus memiliki sistem nilai yang merupakan *driving force* dan pedoman bagi umat islam untuk menjawab problematika moralitas, sehingga mampu berselancar di atas *chaos* dan arus kompleksitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2017). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–170.
- Aprilia, A., & Subiyantoro, S. (2022). Peluang dan Tantangan: Bisnis di Era Disrupsi Industri. *Jurnal Eduscience*, 9 (2), 377–387.
- Aziz, H. (2017). Ujian Terbuka Program Doktor. Pascasarjana UIN Surabaya.
- Aziz, I. N. (2017). Curriculum Development of KKNI at English Education Department of INKAFA Gresik. *Jalie*, 2, 3.
- Azra, A., & Afrianty, D. (2005). Pesantren and Madrasa: Modernity and Indonesian Muslim Society. *Workshop on Madrasa, Modernity and Islamic Education May 6-7*, 1–31.
- Bahri, S. (2019). Pengembangan Pendidikan Islam di Era 4.0. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(2), 241–275.
- Budiyanto, M., & Machali, I. (2014). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 109–122.
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243–262.
- Gazali, E. (2018). Pesantren Diantara Generasi Alfa dan Tantangan dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109.
- Hamidi, R. R. (2018). *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Baitul Jannah Kecamatan Kemiling Raya Bandar Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Hasanah, U. (2012). *Efektifitas Penerapan Model Self-Regulated Learning untuk Meningkatkan Regulasi Diri Belajar Kitab Kuning (Fiqh Riyadh Al-Badi'ah) Pada Santri Al-Falah Dempo Barat Pasean Pamekasan*. Universitas Airlangga.
- Hidayah, U. N. (2022). *Interaksi Edukatif Antara Guru dan Peserta Didik dalam Kitab Ta'LĪM Al-Muta'Allim dan Implikasinya di Era Disrupsi*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Hsb, M. (2023). *Sejarah pendidikan Pesantren Siolip di Kabupaten Padang Lawas tahun 1901-2020*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

- Islamiyah, U. H. (2022). Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi. *Educalia: Journal of Educational Research*, 1(1).
- Jazuli, J., Barowi, B., & Munasir, M. (2018). Manajemen Pembinaan Kesiswaan pada Peningkatan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–171.
- Jemani, A. (2020). Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Total Quality Management di Era Disrupsi. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(2), 158–188.
- Lukens-Bull, R. A., & Dhofier, Z. (2000). The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java. *The Journal of Asian Studies*, 59(4), 1091. <https://doi.org/10.2307/2659290>
- Mardia, M. (2011). Manajemen Pendidikan Tinggi Islam dalam Spektrum Blue Ocean Strategy. *Ulumuna*, 15(1), 141–164.
- Marinyo, G. (2022). Implementasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi (Studi Kasus MAN Insan Cendekia Halmahera Barat). *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 14(2), 107–122.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Surabaya: Erlangga.
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2023). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mendidik Kader Ulama dan Membina Akhlak Umat Islam di Perumahan Graha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 364–381.
- Sefudin, A., & Darwin, M. (2020). Perbandingan Teori Disrupsi pada Marketing di Era Industri 4.0 Menurut Hermawan Kartajaya dan Rhenald Kasali. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(2), 25–39.